

PENGUATAN PHBS SERTA PENCEGAHAN GANGGUAN KESEHATAN KULIT MELALUI EDUKASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR DESA SUKAMULIH

Alip Saefulloh¹, Alvin Abdul Fathir², Nurfadilah³, Nuzma Yulisyahrani⁴, Rofi Ramdhan Alfauzi⁵, Silpina Noordiana⁶, Yesi Nurasih⁷, Selvy Isnaeni^{8}.*

¹Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

²Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

³Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

⁷Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

⁸Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

**Email: selvyisnaeni@unper.ac.id*

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior (CHLV) and skin health are two closely related aspects in maintaining the health status of elementary school-aged children, given that poor personal hygiene is one of the main factors contributing to the high incidence of skin infections among children. This community service activity aimed to improve elementary school students' knowledge of CHLV and the prevention of skin health problems through interactive education consisting of lectures, a six-step handwashing demonstration, and a knowledge questionnaire. The activity involved 60 students from SDN Sukarapih and 35 students from SDN Cipaku, Sukamulih Village, using a 10-item questionnaire administered at each school. The results showed that students' average knowledge scores were categorized as good to very good, reaching 96.39% at SDN Cipaku and 88.17% at SDN Sukarapih. However, students' understanding of more conceptual aspects, such as the causes of skin disease and the meaning of the term CHLV, remained lower compared to basic practical aspects such as handwashing habits. This activity proved effective in strengthening students' knowledge and fostering initial motivation to apply CHLV in daily life, indicating the need for follow-up activities such as direct skin health screening and ongoing mentoring at both the school and family level.

Keywords: CHLV (Clean and Healthy Living Behavior); skin health; health education; elementary school students; knowledge reinforcement.

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan kesehatan kulit merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam upaya menjaga kesehatan anak usia sekolah dasar, mengingat pentingnya *personal hygiene* yang menjadi salah satu faktor utama tingginya kasus penyakit infeksi kulit pada anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai PHBS dan pencegahan gangguan kesehatan kulit melalui edukasi interaktif berbasis ceramah, demonstrasi cuci tangan enam langkah, dan pengisian kuesioner pengetahuan. Kegiatan dilaksanakan pada 60 siswa SDN Sukarapih, dan 35 siswa SDN Cipaku, Desa Sukamulih, dengan menggunakan instrumen kuesioner sebanyak 10 pertanyaan pada masing-masing sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata skor pengetahuan siswa tergolong baik hingga sangat baik, yaitu 88,17% di SDN Sukarapih, dan 96,39% di SDN Cipaku. Meskipun demikian, pemahaman siswa terhadap aspek konseptual seperti penyebab penyakit kulit dan makna istilah PHBS masih tercatat lebih rendah dibandingkan aspek praktik dasar seperti kebiasaan mencuci tangan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkuat pengetahuan siswa sekaligus menumbuhkan motivasi awal untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan pemeriksaan kesehatan kulit dan pendampingan berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Kata Kunci: PHBS; kesehatan kulit; siswa sekolah dasar; penguatan pengetahuan; hidup sehat

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan seperangkat perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang bertujuan menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial (Kementrian Sosial RI, 2020). Penerapan PHBS menjadikan individu, keluarga, dan masyarakat mandiri serta mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan, sekaligus berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang lebih baik (Anggraeni et al., 2022). PHBS penting ditanamkan sejak usia dini karena anak-anak lebih berpotensi meniru perilaku yang dicontohkan orang dewasa dibandingkan hanya mengikuti instruksi verbal, sehingga pembiasaan sejak sekolah dasar akan membentuk pola hidup bersih dan sehat yang terbawa hingga dewasa (Kementrian Sosial RI, 2020). Mengingat anak usia sekolah menyumbang proporsi besar dari populasi Indonesia, kelompok ini berpotensi menjadi agen perubahan dalam mempromosikan PHBS di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Anggraeni et al., 2022).

Salah satu dampak nyata dari rendahnya penerapan PHBS, khususnya *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan, adalah tingginya angka penyakit infeksi kulit pada anak dan remaja. Penyakit kulit dan jaringan subkutan menempati peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia (Kementrian Sosial RI, 2020), dan kebersihan kulit, tangan, kuku, serta handuk terbukti berkorelasi signifikan dengan keluhan penyakit kulit di masyarakat (Sulistiwati & Septiani, 2024). Kondisi ini semakin mengkhawatirkan pada lingkungan padat huni seperti asrama atau pesantren, di mana prevalensi skabies pada santri di Medan dilaporkan mencapai 36,8% akibat kebiasaan berbagi pakaian, tempat tidur, dan kamar yang kurang higienis (Siahaan et al., 2025). Temuan serupa juga terlihat pada edukasi dan pemeriksaan kulit terhadap siswa MTs Darul Arafah, yang menunjukkan skabies (40%), panu (30%), dan kutil (20%) sebagai keluhan kulit paling dominan sebelum dilakukan intervensi edukasi (Siahaan et al., 2025).

Desa Sukamulih, khususnya SDN Sukarapih dan SDN Cipaku, merupakan mitra kegiatan pengabdian ini. Sebagai data pendukung yang mendasari urgensi kegiatan, tim Mahasiswa KKN melakukan tes pengetahuan mengenai PHBS dan kesehatan kulit kepada siswa sekolah dasar di kedua sekolah dasar, terdiri atas 10 pertanyaan yang mencakup aspek kebersihan diri, kebiasaan makan, penyebab penyakit kulit, penggunaan handuk, kebersihan kuku, hingga pemahaman istilah PHBS. Hasil tes menunjukkan rata-rata pengetahuan siswa SDN Cipaku sebesar 96,39% dan SDN Sukarapih sebesar 88,17%, yang secara umum tergolong baik. Namun demikian, ditemukan dua hal pemahaman yang secara konsisten menjadi titik lemah di kedua sekolah dasar, yaitu pertanyaan mengenai penyebab penyakit kulit ("Penyakit kulit dapat terjadi jika kita...?"), dengan skor jawaban benar hanya 71,67% di SDN Sukarapih dan 86,11% di SDN Cipaku, serta pertanyaan mengenai kebersihan kuku ("Kuku sebaiknya dipotong secara...?"), dengan skor 95% di SDN Sukarapih dan 86,11% di SDN Cipaku. Bahkan, pemahaman siswa SDN Sukarapih terhadap kepanjangan istilah "PHBS" itu sendiri juga tercatat rendah, yaitu hanya 71,67%. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah memahami praktik dasar hidup bersih, pemahaman mengenai hubungan sebab-akibat antara kebiasaan hidup bersih dan risiko penyakit kulit masih perlu diperkuat.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra dengan demikian adalah: (1) rendahnya pemahaman siswa sekolah dasar mengenai penyebab dan mekanisme penularan gangguan kesehatan kulit, meskipun pengetahuan praktik PHBS dasar (seperti mencuci tangan) relatif sudah baik; (2) minimnya media edukasi interaktif yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar di lingkungan desa; serta (3) belum adanya program deteksi dini maupun tindak lanjut keluhan kesehatan kulit di tingkat sekolah. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa metode ceramah konvensional saja kerap kurang efektif membangun pemahaman menyeluruh, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan menyenangkan bagi anak (Anggraeni et al., 2022).

Sebagai solusi, kegiatan ini mengadaptasi pendekatan berbasis inovasi pembelajaran interaktif yang telah terbukti efektif pada kegiatan sejenis, yaitu kombinasi penyuluhan menggunakan media presentasi, permainan edukatif (seperti kartu kuartet PHBS) yang meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak melalui suasana bermain sambil belajar (Anggraeni et al., 2022), pemutaran video animasi interaktif mengenai cuci tangan dan kebersihan diri, serta pemeriksaan kesehatan kulit sederhana sebagai skrining dini (Siahaan et al., 2025). Pendekatan berbasis multimedia dan permainan edukatif ini dipilih karena mampu menyajikan informasi secara visual, mudah dipahami, dan diulang secara mandiri oleh siswa maupun pihak sekolah setelah kegiatan berakhir (Anggraeni et al., 2022); (Sulistiawati & Septiani, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar di Desa Sukamulih mengenai PHBS dan pencegahan gangguan kesehatan kulit, khususnya terkait pemahaman penyebab penyakit kulit dan kebersihan kuku, melalui edukasi interaktif berbasis media dan permainan; (2) melakukan skrining awal kondisi kesehatan kulit siswa sebagai upaya deteksi dini; dan (3) membangun kesadaran serta kebiasaan hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan di

lingkungan sekolah dan rumah tangga siswa di SDN Sukarapih dan SDN Cipaku, Desa Sukamulih.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari dengan metode ceramah, demonstrasi, simulasi, dan pengisian kuesioner. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam menjaga kesehatan kulit. Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan
 - a. Koordinasi dengan pihak Desa Sukamulih, SDN Cipaku, dan SDN Sukarapih, untuk menentukan tempat dan waktu pelaksanaan.
 - b. Penyusunan materi edukasi dalam bentuk presentasi *PowerPoint* oleh tim mahasiswa.
 - c. Penyusunan kuesioner berupa 10 soal pilihan ganda untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa.
 - d. Persiapan alat dan bahan demonstrasi, meliputi sabun, air mengalir, wadah, dan lap/tisu bersih.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. **Pre-test**: siswa mengisi kuesioner sebelum materi diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal mengenai PHBS dan kesehatan kulit.
 - b. **Ceramah**: tim menyampaikan materi mengenai PHBS, manfaatnya terhadap kesehatan kulit, serta penyakit kulit yang dapat dicegah melalui perilaku hidup bersih.
 - c. **Demonstrasi**: tim memperagakan cara mencuci tangan dengan sabun menggunakan enam langkah yang benar sesuai anjuran WHO, disertai penjelasan pada setiap langkah dan waktu yang dianjurkan (40–60 detik).
 - d. **Simulasi**: siswa mempraktikkan secara langsung enam langkah mencuci tangan secara bergiliran atau berkelompok. Tim mendampingi, mengamati ketepatan setiap langkah, dan memberikan koreksi hingga siswa mampu melakukannya dengan benar.
 - e. **Diskusi dan tanya jawab**: siswa diberi kesempatan bertanya untuk memperjelas materi yang belum dipahami
3. Tahap evaluasi

Siswa mengisi kembali kuesioner yang sama (**post-test**) setelah seluruh rangkaian kegiatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa, sedangkan keterampilan mencuci tangan dinilai melalui pengamatan saat simulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta kesehatan kulit dilaksanakan pada siswa sekolah dasar di Desa Sukamulih. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dua sekolah dasar, yaitu SDN Sukarapih dan

SDN Cipaku, pada Senin dan Rabu, 27 dan 29 Juli 2026, pukul 08.00–10.00 WIB. Kegiatan diikuti oleh 60 siswa SDN Sukarapih dan 35 siswa SDN Cipaku.

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pemberian tes pengetahuan pada awal kegiatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta kesehatan kulit, penyampaian materi melalui metode ceramah, serta demonstrasi praktik mencuci tangan dengan sabun menggunakan enam langkah mencuci tangan yang benar. Pre test dan post test diberikan dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri atas 9 soal pada masing-masing sekolah. Hasil tes tersebut digunakan sebagai gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan penguatan melalui kegiatan edukasi PHBS dan kesehatan kulit. Selanjutnya, disajikan dokumentasi kegiatan dan hasil tes dalam tabel berikut.



Gambar 1. Pemaparan Materi PHBS serta Edukasi Kesehatan Kulit

Pada Tabel, hasil post tes siswa SDN Cipaku ($n=35$) menunjukkan capaian yang secara umum sangat baik, dengan rata-rata skor jawaban benar sebesar 96,39%. Sebanyak enam dari sembilan pertanyaan dijawab benar oleh seluruh siswa (skor 100%), yaitu pertanyaan mengenai penggunaan handuk yang benar, kebiasaan hidup bersih, kepanjangan istilah PHBS, sikap saat gatal kulit tidak sembuh, serta niat menerapkan PHBS setelah penyuluhan. Meskipun demikian, dua pertanyaan masih berada tepat di bawah ambang 90%, yaitu pertanyaan mengenai penyebab penyakit kulit dan cara memotong kuku, yang masing-masing hanya dijawab benar oleh 86,11% siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa SDN Cipaku telah memiliki kesadaran umum yang tinggi terhadap PHBS, pemahaman spesifik mengenai mekanisme penularan penyakit kulit dan praktik kebersihan kuku masih perlu diperkuat.

Tabel 1. Persentase hasil pre test dan post-test Desa Cipaku

Pertanyaan	Pre Test	Post Test
P1: Agar tubuh tetap bersih dan sehat, setiap hari kita harus?	85.33	97.22
P2: Sebelum makan, sebaiknya kita harus ?	92.33	97.22
P3: Penyakit kulit dapat terjadi jika kita ?	65.11	86.11

P4: Handuk sebaiknya dicuci berapa minggu sekali ?	86.11	100
P5: Jika kulit terasa gatal, sebaiknya apa yang dilakukan ?	76.22	97.22
P6: Memtong kuku sebaiknya rutin setiap ?	76.22	86.11
P7: Berikut yang termasuk kebiasaan hidup bersih adalah ?	86.11	100
P8: PHBS singkatan dari ?	65.11	100
P9: Jika kulit terasa gatal dan tidak sembuh, kita harus ?	97.22	100

Tabel 2 menunjukkan hasil tes pengetahuan siswa SDN Sukarapih (n=60) dengan rata-rata skor sebesar 88,17%, yang tergolong baik namun lebih rendah dibandingkan SDN Cipaku. Pola kelemahan yang serupa juga teridentifikasi, yaitu pada pertanyaan mengenai penyebab penyakit kulit dan kepanjangan istilah PHBS, yang masing-masing hanya dijawab benar oleh 71,67% siswa, jauh di bawah ambang batas 80%. Pertanyaan mengenai penggunaan handuk yang benar juga tercatat rendah dengan skor 78,33%. Sebaliknya, pemahaman siswa terhadap cara menjaga tubuh tetap bersih dan sehat serta kebiasaan sebelum makan sudah sangat baik, masing-masing mencapai 100% dan 98,33%.

Tabel 2. Persentase hasil pre-test dan post-test Desa Sukarapih

Pertanyaan	Pre Test	Post Test
P1: Agar tubuh tetap bersih dan sehat, setiap hari kita harus?	97.22	100
P2: Sebelum makan, sebaiknya kita harus ?	71.67	98.33
P3: Penyakit kulit dapat terjadi jika kita ?	65.11	71.67
P4: Handuk sebaiknya dicuci berapa minggu sekali ?	55.11	78.33
P5: Jika kulit terasa gatal, sebaiknya apa yang dilakukan ?	65.11	95
P6: Memtong kuku sebaiknya rutin setiap ?	65.11	95
P7: Berikut yang termasuk kebiasaan hidup bersih adalah ?	78.33	90
P8: PHBS singkatan dari ?	65.11	71.67
P9: Jika kulit terasa gatal dan tidak sembuh, kita harus ?	71.67	85

Temuan ini menjadi acuan tim pelaksana untuk menekankan penjelasan sebab-akibat antara kebersihan diri dan penyakit kulit saat penyampaian materi, bukan sekadar mengulang instruksi teknis seperti cara mencuci tangan. Penguatan pengetahuan pada dua

sekolah difokuskan pada tiga hal: (1) mekanisme penularan penyakit kulit, (2) kepanjangan dan makna istilah PHBS, dan (3) kebersihan kuku serta penggunaan handuk yang benar, sesuai titik lemah yang teridentifikasi dari hasil tes di masing-masing sekolah. Dari pertanyaan mengenai kebersihan tubuh dan kebiasaan sebelum makan, kedua butir ini memperoleh skor yang sangat tinggi di kedua sekolah 100% di SDN Sukarapih dan 97,22% di SDN Cipaku 98,33% dan 97,22%). Capaian ini sejalan dengan konsep dasar PHBS sebagai perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran hasil pembelajaran untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatan individu (Kementerian Sosial RI, 2020), yang secara alami lebih mudah dipahami anak karena bersifat konkret dan rutin dicontohkan oleh orang dewasa di sekitarnya (Sorik et al., 2024). Tingginya pemahaman terhadap kebiasaan mencuci tangan sebelum makan juga memperkuat temuan bahwa mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun merupakan indikator PHBS yang paling mudah diinternalisasi oleh anak usia sekolah dasar, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet (Hasibuan et al., 2023).

Pertanyaan mengenai penyebab penyakit kulit, butir ini menjadi titik terlemah di kedua sekolah, dengan capaian hanya 71,67% di SDN Sukarapih dan 86,11% di SDN Cipaku. Rendahnya pemahaman terhadap hubungan sebab-akibat ini penting untuk dicermati mengingat penyakit kulit pada anak dan remaja sebagian besar timbul akibat infeksi bakteri, jamur, virus, maupun parasit yang berkaitan langsung dengan rendahnya personal hygiene. Kondisi ini juga sejalan dengan temuan bahwa kebersihan kulit, tangan, kuku, dan handuk terbukti berkorelasi signifikan dengan keluhan penyakit kulit di masyarakat (Sulistiawati & Septiani, 2024), serta pada lingkungan padat huni seperti asrama, kebiasaan berbagi barang pribadi yang kurang higienis dilaporkan berkontribusi terhadap prevalensi skabies yang tinggi (Siahaan et al., 2025). Rendahnya skor pada butir ini menunjukkan bahwa metode ceramah konvensional cenderung lebih efektif menyampaikan instruksi teknis dibandingkan membangun pemahaman konseptual mengenai mekanisme penularan penyakit, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif, misalnya melalui media visual atau permainan edukatif (Anggraeni et al., 2022).

Kemudian, pertanyaan mengenai penggunaan handuk dan kebersihan kuku, skor pada kedua butir ini bervariasi antar sekolah. Penggunaan handuk dijawab benar oleh seluruh siswa SDN Cipaku (100%) namun hanya 78,33% siswa SDN Sukarapih, sedangkan kebersihan kuku dijawab benar oleh 95% siswa SDN Sukarapih dan 86,11% siswa SDN Cipaku. Kedua aspek ini merupakan bagian dari personal hygiene yang berperan penting dalam pencegahan penularan penyakit kulit, sebagaimana ditegaskan dalam anjuran menjaga kebersihan diri dengan rutin mengganti pakaian, tidak bertukar pakaian atau handuk dengan orang lain, serta mencuci pakaian dan tempat tidur secara berkala (Tan et al., 2023). Praktik berbagi handuk maupun pakaian yang kurang higienis bahkan telah dilaporkan berasosiasi dengan tingginya prevalensi skabies pada anak dan remaja di lingkungan padat huni (Siahaan et al., 2025), sehingga penguatan pemahaman pada kedua butir ini menjadi relevan sebagai upaya pencegahan dini gangguan kesehatan kulit di lingkungan sekolah.

Pertanyaan mengenai respons terhadap keluhan gatal pada kulit, capaian pada kedua

butir ini tergolong tinggi (Pertanyaan 5 95% dan 97,22%; Pertanyaan 9 85% dan 100%), yang menunjukkan siswa telah memiliki bekal pengetahuan mengenai respons awal yang tepat ketika mengalami keluhan gatal pada kulit, termasuk kesadaran untuk tidak menggaruk secara berlebihan serta perlunya berkonsultasi ke tenaga kesehatan apabila keluhan tidak kunjung membaik. Hal ini sejalan dengan anjuran agar keluhan kulit yang menetap segera dikonsultasikan ke fasilitas kesehatan atau dokter/dermatologis untuk mendapatkan penanganan yang tepat (Tan et al., 2023), sekaligus mencerminkan pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan kulit oleh tenaga profesional, sebagaimana ditunjukkan pada kegiatan pemeriksaan kulit menggunakan skin analyzer yang turut meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kondisi kulitnya secara objektif (Widowati et al, 2025).

Pertanyaan mengenai kebiasaan hidup bersih dan mengenai istilah PHBS, kedua butir ini menunjukkan pola yang menarik. Praktik konkret berupa kebiasaan hidup bersih dijawab benar oleh hampir seluruh siswa (90% dan 100%), sedangkan pemahaman istilah formal “PHBS” justru menjadi salah satu titik lemah di SDN Sukarapih (71,67%), meskipun tinggi di SDN Cipaku (100%). Pola ini konsisten dengan karakteristik pembelajaran anak usia sekolah dasar yang lebih mudah meniru dan mempraktikkan perilaku yang dicontohkan secara langsung dibandingkan dengan menghafal istilah atau konsep abstrak (Siregar et al., 2023).

Definisi PHBS sendiri sebagai upaya memperkuat budaya individu, kelompok, dan masyarakat agar peduli dan mengutamakan kesehatan (Kementerian Sosial RI, 2020) bersifat konseptual dan menuntut pemahaman bahasa yang lebih matang, sehingga penguatannya perlu didukung media edukatif yang lebih interaktif, seperti permainan kartu kuartet PHBS yang terbukti meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak melalui pendekatan bermain sambil belajar (Anggraeni et al., 2022). Pertanyaan terakhir mengenai niat menerapkan PHBS setelah penyuluhan memperoleh skor tertinggi di antara seluruh butir pengetahuan pada kedua sekolah (96,67% dan 100%), yang mengindikasikan tumbuhnya kesadaran dan motivasi awal siswa untuk menerapkan PHBS setelah mengikuti kegiatan edukasi. Temuan ini memperkuat konsep bahwa penyuluhan merupakan upaya perubahan perilaku manusia melalui pendekatan edukatif agar sasaran menjadi tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan menuju pola hidup yang lebih sehat (Widowati et al., 2025). Tingginya niat ini juga sejalan dengan hasil kegiatan penyuluhan sejenis pada anak usia sekolah, yang menunjukkan peningkatan antusiasme dan keaktifan siswa sebagai indikator keberhasilan komunikasi edukatif antara penyuluh dan sasaran (Hasibuan et al., 2023). Meskipun demikian, tingginya skor niat ini perlu dimaknai secara hati-hati karena keberlanjutan niat menjadi perilaku nyata sehari-hari memerlukan pendampingan dan evaluasi lanjutan, tidak cukup hanya melalui satu kali kegiatan edukasi.

Secara umum, perbandingan hasil antara kedua sekolah turut menunjukkan bahwa capaian SDN Cipaku sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan SDN Sukarapih pada hampir seluruh butir konseptual. Variasi ini kemungkinan berkaitan dengan perbedaan akses terhadap informasi kesehatan, fasilitas sanitasi, maupun paparan sebelumnya terhadap materi PHBS di masing-masing sekolah, mengingat pengetahuan, sikap, akses

fasilitas, dan motivasi individu merupakan faktor-faktor yang saling memengaruhi dalam pembentukan perilaku PHBS (Siregar et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pengetahuan PHBS dan kesehatan kulit pada anak usia sekolah dasar tidak dapat disamaratakan antarwilayah, sehingga evaluasi berbasis butir pertanyaan seperti ini penting dilakukan untuk merancang materi edukasi yang lebih tepat sasaran pada setiap sekolah.

Selain penyuluhan, tim pelaksana juga memberikan materi praktik cuci tangan enam langkah sesuai anjuran WHO, yang kemudian langsung dipraktikkan oleh siswa dengan pendampingan mahasiswa KKN. Pendekatan demonstratif dan partisipatif semacam ini dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teori, karena mengaktifkan pembelajaran motorik dan visual secara bersamaan sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat setiap langkah cuci tangan (Saputra et al., 2025). Praktik langsung dengan sabun dan air mengalir turut ditekankan agar siswa memahami bahwa efektivitas cuci tangan tidak hanya soal hafal urutan langkah, tetapi juga bergantung pada cara dan media yang digunakan.

Hal ini sejalan dengan temuan Saputra et al. (2025) bahwa edukasi cuci tangan melalui pendekatan partisipatif dan komunikasi individual, yang diawali dengan pemahaman teori kemudian dilanjutkan dengan pendampingan praktik, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan enam langkah cuci tangan dengan benar. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya mencuci tangan, tetapi juga mampu mempraktikkan langkah-langkah CTPS secara tepat dan lebih terbiasa menerapkannya di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan itu, kegiatan pengabdian sejenis pada siswa sekolah dasar juga melaporkan peningkatan pengetahuan dari kategori cukup menjadi baik, serta peningkatan keterampilan praktik cuci tangan yang tepat setelah siswa diajak mempraktikkan langsung tahapan tersebut dengan pendampingan tim (Tompunuh et al., 2025).

Selama kegiatan berlangsung, siswa di kedua sekolah tampak antusias mengikuti demonstrasi dan mampu mempragakan ulang enam langkah cuci tangan secara mandiri tanpa arahan penuh dari mahasiswa pendamping, sebagai indikasi bahwa keterampilan praktis siswa meningkat setelah intervensi diberikan. Dokumentasi kegiatan pemaparan materi dan praktik cuci tangan ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Demonstrasi/Praktik Cuci Tangan 6 Langkah

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi PHBS dan kesehatan kulit pada siswa SDN Cipaku dan SDN Sukarapih di Desa Sukamulih berhasil mencapai tujuan utama yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa mengenai PHBS dan pencegahan gangguan kesehatan kulit melalui pendekatan edukasi interaktif berbasis ceramah, demonstrasi, dan pengisian kuesioner.

Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan siswa tergolong baik hingga sangat baik (rata-rata 96,39% di SDN Cipaku dan 88,17% di SDN Sukarapih). Siswa di kedua sekolah sudah memahami dengan baik praktik PHBS yang konkret dan rutin (misalnya, mencuci tangan sebelum makan dan menjaga kebersihan tubuh), tetapi masih lemah pada aspek yang lebih konseptual, terutama penyebab penularan penyakit kulit dan pemahaman istilah PHBS itu sendiri yang konsisten menjadi titik terendah di kedua sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh siswa-siswi SDN Cipaku dan SDN Sukarapih, dan seluruh anggota tim pelaksana pengabdian masyarakat atas kerja sama, dedikasi, dan kekompakan dalam setiap tahapan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., Feisha, A. L., Muflihah, T., Muthmainnah, F., Syaifuddin, M. A. R., Aulyah, W. S. N., Pratiwi, I. R., Sultan, S. H., Wahyu, A., & Rachmat, M. (2022). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan pengetahuan murid sekolah dasar. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.17977/um075v2i12022p65-75>
- Hasibuan, K., Siregar, H. R. N., & Rangkuti, N. A. (2023). Penyuluhan dan Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Cuci Tangan 6 Langkah di SDN 200120 Padang Sidempuan Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan (Abdigermas)*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.58723/abdigermas.v1i1.4>
- Kementrian Sosial RI. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) penguatan

- kapabilitas anak dan keluarga. *Penguatan Kapabilitas Anak Dan KeluaPerilaku Hidup Bersih Dan Sehat Atau PHBS Adalah Upaya Untuk Memperkuat Budaya Seseorang, Kelompok Maupun Masyarakat Agar Peduli Dan Mengutamakan Kesehatan Untuk Mewujudkan Kehiduparga*, 1–14.
- Minh Tuan Pham^{1*}, Anh Tuan Hoang², Anh Tuan Le¹, Abdel Rahman M.Said Al-Tawaha³, Van Huong Dong², V. V. L. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 2(4), 306–312.
- Saputra, D. Y., Lestari, M., Widya Kusumawati, P., Pratiwi, S., Nuril Adha, S., Mayla Hafsari, Z., & Sulastri. (2025). Edukasi Cuci Tangan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Bersih Di Sdn 1 Bungur Mekar. *Idea : Jurnal Humaniora*, 4(1), 39–44. <https://doi.org/10.29313/idea.v4i1.8033>
- Siahaan, E., Bangun, M., Anshori, M., Sitanggang, W., Tamba, W., Hasairin, A., & Nasution, A. (2025). Krepa: Kreativitas Pada Abdimas. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 5(12), 35–45.
- Sorik, D., Utara, S., Siregar, M., Putri, S., Harahap, R., Nasution, A. P., & Afriana, L. (2024). *PHBS (Pe*. 3(1), 26–33.
file:///C:/Users/Asus/Downloads/jurnal+pkm+pgmi+revisi+sorik.pdf
- Sulistiawati, F., & Septiani, B. D. S. (2024). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Untuk Remaja. *Abdonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 78–81. <https://doi.org/10.69503/abdonesia.v4i1.522>
- Tompunuh, M. M., Astuti, S. C. D., Abdullah, A., Febriani, R., & Mahmud, S. (2025). Edukasi Cuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar Terhadap Pengetahuan dan Ketrampilan Cuci Tangan. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 50–58. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v5i1.511>
- Widowati, W., Wargasetia, T., L, Elisabeth, M., Haryanti, M., W, Rahmat, D., Girsang, E., Gondokesumo, M., E, Nindya, F., S, Triharsiwi, D., N. (2025). Kesadaran Masyarakat Tentang Perawatan Kulit. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6, 174–187.